



HUBUNGAN TINGKAT INTELIGENSI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR JARAK JAUH PADA SISWA KELAS 7 SMP

Oleh

Setia Widowati¹, Siti Apia², Theresiana Erna³

Magister Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta

E-mail: ¹setiawidowati94@gmail.com, ²pia0283@gmail.com, ³theresianaretna@gmail.com

Abstrak

Pada pekerjaan Bendungan Meninting ini terdapat pertemuan antara bangunan pengelak dan bangunan pelimpah, dimana pekerjaan penggaliannya dilakukan dengan cara peledakan (*blasting*). Pertemuan bangunan ini membutuhkan perhatian khusus mengingat tingkat kesulitannya cukup tinggi, yaitu pada pekerjaan *hauling* (pengangkutan) material *blasting*, dimana pada pelaksanaannya kendaraan angkut dan *excavator* memiliki ruang gerak yang sempit di dalam terowongan. Alternatif untuk percepatan pekerjaan dilakukan dengan menentukan arah mulainya pekerjaan, yaitu dari arah atas (pelimpah), arah hulu (pengelak), atau dari arah hilir. Penentuan arah ini dilakukan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*), dimana AHP adalah sistem atau model yang dapat membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang akurat dan tepat sasaran. Dari hasil Analisa menggunakan metode AHP didapat skala prioritas dalam pelaksanaan pekerjaan bangunan pelimpah dan pengelak ini yaitu, dari arah hilir, kemudian dari atas (pelimpah), dan terakhir dari arah hulu (pengelak). Dengan demikian hasil Analisa ini diharapkan dapat membantu dalam penentuan skala prioritas dalam pelaksanaan pekerjaan terowongan pelimpah dan pengelak yang ada pada proyek Bendungan Meninting.

Kata Kunci: Terowongan, Pengelak, Pelimpah, Bendungan, Metode AHP, Prioritas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran jarak jauh tentu tidak terlepas dari celah yang menyebabkan sistem pembelajaran ini kurang efektif. Satu hal yang ditakuti jika pembelajaran jarak jauh berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada *learning loss*. *The Education and Development Forum* (2020) mengartikan bahwa *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus atau terjadinya kemunduran secara akademik karena kondisi tertentu seperti kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan.

Learning loss yang ditakutkan terjadi adalah terbatasnya interaksi antara tenaga pendidik dengan pelajar, terbatasnya interaksi antara pelajar dengan pelajar lain, masalah

waktu belajar, kurangnya konsentrasi dan hilangnya fokus, serta kurangnya serapan pelajar terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Tidak dilakukannya pembelajaran tatap muka memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap motivasi belajar. Ketika biasanya dilakukan pembelajaran tatap muka, mereka menganggap diperhatikan atau diawasi secara langsung dan jelas, sehingga tingkat keinginan belajar relatif lebih terjaga. Namun dengan kondisi yang seperti sekarang ini, kesadaran akan keinginan belajar pun menurun. Pembelajaran tatap muka dirasa lebih efektif karena akan lebih terkontrol melalui afirmasi positif yang diberikan oleh tenaga pengajar, meski semangat belajar terbilang fluktuatif.

Pembelajaran jarak jauh sangat menuntut kemandirian siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki sikap kemandirian akan dapat menentukan sendiri apa yang harus dilakukan



.....
untuk memecahkan masalah tanpa ragu-ragu akan pengaruh sekitarnya. Kemandirian dikatakan kesadaran siswa untuk terbiasa mandiri tidak bergantung oleh orang lain (Baghdad Afero, 2016) namun masih banyaknya siswa yang belum sadar akan pentingnya pencapaian belajar dan kemandirian dalam belajar.

Inteligensi dipandang sebagai perwujudan dari suatu daya dalam diri manusia (Nur'aeni, 2012), faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar anak (Saleh, 2013). Pada dasarnya inteligensi individu berkaitan dengan kecerdasan kognitif untuk memecahkan masalah. Inteligensi sebagai salah satu potensi bawaan genetik yang kerap dikaitkan dengan berhasil tidaknya individu dalam pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara inteligensi siswa khususnya pada masa pembelajaran jarak jauh.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “adakah pengaruh tingkat inteligensi terhadap kemandirian siswa dalam belajar jarak jauh?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah inteligensi berhubungan dengan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ).
2. Mengaplikasikan berbagai ilmu dan ketrampilan mengolah data kuantitatif.

LANDASAN TEORI

Deskripsi Kemandirian

Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang kemandirian dan kemandirian dalam belajar. Covey mengatakan bahwa “kemandirian ialah karakter personal yang bisa membuat dan mempertanggungjawabkan keputusan sendiri, ditunjukkan dalam kebiasaan proaktif, yaitu menetapkan tujuan dan mendahulukan yang utama.”

Selanjutnya Hiemstra menyatakan “kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi usahanya.” Pernyataan senada dikemukakan oleh Haryono yaitu “kemandirian belajar perlu diberikan kepada peserta ajar supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.”

Ditambahkan oleh Donald bahwa, “kemandirian belajar adalah kapasitas seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain, dan bertanggung jawab sendiri dalam proses belajar.” Berdasarkan berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mencakup seluruh kemampuan seorang siswa untuk tidak bergantung pada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bertanggung jawab sendiri dalam proses belajarnya. Selain itu, siswa yang memiliki kemandirian belajar ditandai dengan sikap inisiatif, mampu mengatur tingkah lakunya, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuatnya sendiri.

Kemandirian belajar berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan terus menerus dan sejak dini, seperti pemberian tugas tanpa bantuan yang disesuaikan dengan kemampuan otak dan usia. Guglielmino, West dan Bentley menyatakan karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh: 1. Kecintaan terhadap belajar 2. Kepercayaan diri sebagai siswa 3. Keterbukaan terhadap tantangan belajar 4. Sifat ingin tahu 5. Pemahaman diri dalam hal belajar 6. Menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Deskripsi Inteligensi

Bischof berpendapat bahwa “inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah.” hal senada diungkap oleh Garrett “inteligensi setidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang



memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol.

Pendapat lain dikemukakan oleh David Wechsler “*inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.*” Tahun 1993 Gardner mempublikasikan buku “*Multiple Intelligences*” yang berisi teori inteligensi ganda. Ia mendefinisikan “*inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.*” Berdasarkan berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan berbagai kemampuan individu yang ditunjukkan dengan tingkah laku dan tindakannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Inteligensi meliputi berbagai aspek seperti: kecakapan umum dan khusus, kemampuan adaptasi, mengatasi masalah, belajar, dan berpikir abstrak.

Inteligensi seseorang mengalami perkembangan sejak lahir dan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain lingkungan dan pembawaan dari orang tuanya. Taraf inteligensi seseorang tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja, terutama setelah berumur 65 tahun ke atas bagi mereka yang alat indranya mengalami kerusakan.

Bayley dalam studinya menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan intelektual individu, yaitu: 1. Keturunan Studi korelasi nilai tes inteligensi di antara anak dan orang tua, atau dengan kakek-neneknya, menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan terhadap tingkat kemampuan mental seseorang sampai pada tingkat tertentu. 2. Latar belakang sosial ekonomi Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua dan faktor sosial ekonomi lainnya, berkorelasi positif dan cukup tinggi dengan taraf kecerdasan individu mulai usia 3 tahun sampai remaja. 3. Lingkungan hidup Lingkungan yang kurang baik akan menghasilkan kemampuan intelektual yang

kurang baik pula. Lingkungan paling buruk bagi perkembangan intelektual adalah panti asuhan, terutama bila anak ditempatkan di sana sejak awal kehidupannya. 4. Kondisi fisik Keadaan gizi yang kurang baik, kesehatan yang buruk dan perkembangan fisik yang lambat dapat menyebabkan tingkat kemampuan mental yang rendah. 5. Iklim emosi Iklim emosi di mana individu dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental individu yang bersangkutan.

Selain Bayley, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gerber dan Ware disimpulkan bahwa “*semakin tinggi kualitas lingkungan rumah, cenderung semakin tinggi juga IQ anak.*” Sedangkan menurut Prabu, “*ada dua faktor yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mengembangkan taraf inteligensi anak, yaitu: faktor sebelum kelahiran (masa pra-natal) dan faktor setelah kelahiran (masa postnatal).*”

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa keturunan, latar belakang sosial ekonomi, lingkungan, asupan gizi, kondisi fisik, dan iklim emosi dapat mempengaruhi inteligensi seseorang. Semakin baik faktor-faktor tersebut, maka inteligensi seorang anak cenderung baik (tinggi) dan sebaliknya, semakin buruk faktor-faktor tersebut maka semakin rendah pula inteligensi seorang anak. Menurut Teori Inteligensi Ganda Gardner, inteligensi terbagi atas 9 jenis yaitu:

1. Inteligensi Linguistik : kemampuan yang berkenaan dengan cara menggunakan dan mengolah kata baik secara lisan maupun tertulis.
2. Inteligensi Matematis-Logis : kemampuan yang berkenaan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, sehingga mudah untuk membuat abstraksi, menalar, sebab-akibat, matematika, filsafat, simbol, sains dan teknologi.
3. Inteligensi Ruang-Visual : kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, misalnya pemburu, arsitek, dekorator, pelukis dan navigator.



4. **Inteligensi Kinestetik–Badani** : kemampuan menggunakan tubuh/gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan, misalnya aktor, pemahat dan atlet.
5. **Inteligensi Musikal** : kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati jenis musik dan suara, misalnya melodi, intonasi dan ritme, kemampuan menyanyi mencipta lagu, menikmati lagu, musik dan nyanyian.
6. **Inteligensi Interpersonal** : kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan temperamen orang lain. Orang ini mampu membangun relasi dengan baik, sehingga mampu menjadi komunikator, fasilitator dan menggerakkan massa dengan baik.
7. **Inteligensi Intrapersonal** : kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri dan kemampuan bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan itu. Orang ini suka berpikir, menyendiri, tenang, mandiri dan spiritualnya baik.
8. **Inteligensi Lingkungan** : kemampuan untuk mengenal flora dan fauna dengan baik, memahami dan menikmati alam dan menggunakannya untuk hal yang produktif, sebagai petani, berburu dan membudidayakan alam.
9. **Inteligensi Eksistensial** : berkenaan dengan kepekaan dan kemampuan untuk menjawab persoalan terdalam keberadaan manusia, biasanya orang ini berbakat untuk menjadi ahli filsafat.

Pengukuran inteligensi dimaksudkan untuk mengetahui tingkatan inteligensi individu. Orang yang dipandang sebagai pelopor tes inteligensi adalah Alfred Binet, seorang ahli psikologi Perancis. Dari hasil tes Binet-Simon, maka dibuat penggolongan inteligensi sebagai berikut:

IQ	Klasifikasi
140 ke atas	Genius

130 – 139	Sangat cerdas
120 – 129	Cerdas
110 – 119	Di atas normal
90 – 109	Normal / rata-rata
80 – 89	Di bawah normal
70 – 79	Bodoh / dull
50 – 69	Terbelakang / moron
49 ke bawah	Idiot / imbecile

Tahun 1949 David Wechsler menciptakan test Wechsler Intelligence Scale for Children atau lebih dikenal dengan tes inteligensi WISC, yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak. Tingkatan inteligensi dari hasil tes WISC tersebut adalah:

IQ	Klasifikasi
>130	Very Superior
120-129	Superior
110-119	Bright Normal
90-109	Average
80-89	Dull Normal
70-79	Borderline
≤ 69	Mental Defective

Tingkat inteligensi seseorang terwujud dalam tingkah laku dan tindakannya ketika memecahkan masalah. Sedangkan pada seorang siswa akan nampak dalam sikapnya ketika mengatasi kesulitan belajar. Semakin tinggi inteligensi siswa akan semakin cepat menyelesaikan kesulitan belajar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah inteligensi siswa maka semakin lambat juga tindakannya mengatasi kesulitan belajar.



M. Dalyono mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

Keberhasilan siswa dalam belajar mudah diraih bila siswa memiliki kemandirian belajar yang baik. Kemandirian tersebut dapat terwujud apabila didukung oleh inteligensi yang cukup tinggi. Karena anak dengan inteligensi tinggi dicirikan oleh kemandiriannya dalam beraktivitas. Hal ini didukung oleh ungkapan para ahli di bawah ini. Alisuf Sabri mengatakan “Semakin tinggi inteligensi akan makin tinggi pula kemampuan untuk berkarya dan berusaha, tetapi sebaliknya makin kurang atau rendah inteligensinya akan makin kurang kesanggupannya dan yang paling rendah akan semakin tidak sanggup sama sekali untuk berbuat bahkan untuk hidup mandiri sekalipun.”

Gardner yang populer dengan Multiple Intelligence juga menyebutkan “anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi dicirikan dengan mampu bermain, belajar atau bekerja secara mandiri.” Dan Seagoe mengungkapkan “ciri tertentu dari anak Gifted Talented (IQ: 120-140) yaitu memiliki keinginan untuk mandiri dalam belajar dan bekerja.” Pendapat di atas senada dengan Flieger yang mengatakan “ciri-ciri anak Gifted (IQ: 120 atau lebih) diantaranya banyak dorongan kemauan bekerja pada proyek ilmu pengetahuan dan memiliki kemauan untuk bekerja sendirian dalam jangka waktu lama.” Sedangkan menurut Nana Sy. S dan M. Surya, “anak imbecile (IQ: 30 - 40) dalam kehidupannya selalu bergantung pada orang lain, tidak dapat berdiri sendiri/mandiri.”

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adanya pengaruh

dari variabel terikat yaitu kemandirian belajar (Y) dan variabel intelegensi (X). Kemandirian belajar diukur berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh siswa kelas 7 SMP An Nisaa' yang menjadi sampel penelitian ini. Kuesioner merupakan suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pernyataan tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh responden. Pernyataan dalam kuesioner penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang kemandirian belajar para siswa. Untuk mengukur instrumen tersebut peneliti menggunakan skala likert. Skala Likert merupakan alat untuk mengukur setiap pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial dengan menghadapkan responden menggunakan alat-alat gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Pada tiap butir pernyataan akan disediakan 5 alternatif jawaban dan responden dapat memilih satu jawaban yang sesuai. Seluruh alternatif jawaban tersebut diberi penilaian seperti berikut:

Tabel 3.1

Skala Penilaian Instrumen Kemandirian Belajar

No	Kategori Jawaban	Bobot Skor
1.	Sangat Tidak Sesuai Kenyataan (STS)	1
2.	Sebagian Kecil Sesuai dengan kenyataan (SKS)	2
3.	Cukup sesuai Kenyataan (CS)	3
4.	Sebagian Besar Sesuai Kenyataan (SBS)	4
5.	Sesuai Kenyaataan (SS)	5



Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas instrumen adalah koefisien korelasi antara skor butir instrumen atau soal dengan skor total instrumen atau soal yaitu: (Muljono, 2008)

$$r_{it} = \frac{\sum x_i \cdot x_t}{\sqrt{\sum x_i^2 \sum x_t^2}}$$

Keterangan :

r_{it} = koefisien korelasi antara skor butir soal dengan skor total

$\sum x_i$ = jumlah kuadrat deviasi skor dari x_i

$\sum x_t$ = jumlah kuadrat deviasi skor dari x_t

Proses validasi dimulai dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen berbentuk kuesioner sebanyak 16 butir pernyataan yang telah diujicobakan pada kelas 7 SMP An Nisaa' berjumlah 45 siswa. Batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} = 0,2$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ butir pernyataan dianggap valid. Dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap drop dan tidak digunakan. Berdasarkan hasil hitung uji validitas semua pertanyaan valid sehingga instrumen tersebut valid.

Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil suatu pengukuran instrumen dapat dipercaya. Koefisien reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus koefisien Alpha, yaitu: (Ibda, 2016)

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{ii} = koefisien reliabilitas tes

k = cacah butir

s_i^2 = varian skor butir

s_t^2 = varian skor tota

Dari hasil perhitungan didapat varians total sebesar 69,56 kemudian dihitung ke dalam

rumus Alpha Cronbach dan didapat nilai rii sebesar 0,83. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 16 pernyataan valid tersebut dapat digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur kemandirian belajar.

Konstelasi Hubungan Antar Variabel / Desain Penelitian

Konstelasi hubungan antar variabel digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan hubungan antara kedua variabel yaitu inteligensi siswa sebagai variabel X dan kemandirian belajar sebagai variabel Y. Desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Desain penelitian di atas menggambarkan bahwa variabel X yaitu inteligensi siswa berhubungan dengan variabel Y yaitu kemandirian belajar.

Teknik Analisis Data

1. Persamaan Regresi

Teknik ini digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X) dan sekaligus untuk menentukan nilai ramalan atau dugaannya. Bentuk umum persamaan regresi adalah sebagai berikut: (Purwanto, 2009)

$$\hat{Y} = a + bX$$

dimana

$$a = \frac{\sum Y \sum X^2 - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis menggunakan Uji Linearitas Regresi. Linearitas regresi diperlukan untuk mengetahui hubungan linear atau tidak antara variabel X dengan variabel Y dan dihitung dengan membandingkan hasil F hitung dengan F tabel.



3. Uji Hipotesis

Berdasarkan metode atau model analisis data yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis statistik dirumuskan dengan menggunakan uji linearitas regresi, sebagai berikut:

Bila hasil akhir $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau H_0 jatuh di daerah penerimaan, maka hubungan antar variabel bersifat linear. Sedangkan bila yang terjadi adalah sebaliknya, $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau H_0 jatuh di daerah penolakan, maka hubungan antar variabel bersifat tidak linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi dan dilambangkan dengan X. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi dan dilambangkan dengan Y. Variabel bebas dalam penelitian ini

1. Variabel Terikat

Data kemandirian belajar (variabel Y) merupakan data primer, artinya data tersebut diambil langsung dari responden dengan cara menyebarkan kuesioner/angket kepada 45 siswa kelas 7 SMP An Nisaa'. Jumlah pernyataan untuk uji coba sebanyak 16 butir. Dari data yang dikumpulkan diperoleh nilai terendah 43 dan nilai tertinggi 76. Distribusi frekuensi data kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel IV.1 di bawah ini. Dimana rentang kelas adalah 33 dan banyak kelas adalah 6 serta panjang kelas interval adalah 5.

Tabel 4.1

Daftar Distribusi Frekuensi Variabel Y (Kemandirian Belajar)

INTE RVA L	REN TAN G BAW AH	REN TAN G ATA S	FREK UENSI ABSO LUT	FREK UENSI RELA TIF
43-49	42,5	49,5	8	17,78
50-56	49,5	56,5	8	17,78

57-63	56,5	63,5	16	35,56
64-70	63,5	70,5	8	17,78
71-77	70,5	77,5	5	11,11
Jumlah			45	100,00

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat dilihat frekuensi relatif kemandirian belajar tertinggi berada pada kelas interval 57-63 sebesar 35,56%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kemandirian belajar siswa lebih banyak pada batas 56,5-63,5. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas interval 71-77 sebesar 11,11%. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa terendah ada pada batas 70,5-77,5.

Tabel 4.2

Indikator Variabel Y (Kemandirian Belajar)

No Soal	Indikator	Nilai	%
16	Saya mempersiapkan alat-alat keperluan belajar (laptop, buku, alat tulis, dll) tanpa bantuan orang lain	207	92%
10	Saya join tepat waktu pada link kelas online	190	84%
8	Saya mencari sendiri jawaban atas soal-soal pelajaran yang diberikan guru	183	81%
2	Saya merasa semua mata pelajaran penting dan ada gunanya	181	80%
7	Saya merasa saya mampu mengerjakan sendiri tugas tanpa bantuan teman-teman	179	80%
4	Saya merasa yakin bahwa saya dapat mengerjakan soal-soal tanpa meminta bantuan teman	174	77%
1	Saya belajar atas kemauan saya sendiri	171	76%
12	Saya mengumpulkan tugas yang diberikan guru secara tepat waktu	170	76%
11	Saya masuk kelas sebelum pelajaran dimulai	167	74%
3	Saya memercayai kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan tugas dibandingkan kemampuan teman-teman	157	70%
9	Saya menanyakan sendiri kepada guru mengenai tugas yang belum diketahui	157	70%
6	Saya merasa tertantang untuk dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru	156	69%
14	Saya langsung mengerjakan tugas apabila ada tugas dari guru	153	68%
13	Saya menghabiskan waktu saya untuk belajar	147	65%
5	Saya bertanya kepada guru apabila merasa belum jelas terhadap materi pelajaran	144	64%
15	Saya belajar meskipun tidak ada ujian	135	60%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kemandirian belajar banyak dicerminkan oleh siswa pada sikap mempersiapkan alat-alat keperluan belajar tanpa bantuan orang lain sebesar 92%. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ahli, diantaranya Ringer menyebutkan bahwa “seseorang dikatakan mandiri apabila dapat bekerja sendiri secara fisik.” Akan tetapi sikap kemandirian belajar pada indikator Saya belajar meskipun tidak ada ujian dicerminkan paling rendah yaitu sebesar 60%.

2. Variabel Bebas

Data inteligensi (Variabel X) merupakan data sekunder yang diperoleh dari skor IQ siswa



kelas 7 SMP An Nisaa'. Dari data penelitian yang dikumpulkan diperoleh nilai terendah 74 dan nilai tertinggi 155. Distribusi frekuensi data skor inteligensi siswa dapat dilihat pada tabel IV.2 di bawah ini. Dimana rentang nilai X adalah 81, banyak kelas interval adalah 6, dan panjang kelas interval adalah 12.

Tabel 4.3

Daftar Distribusi Frekuensi Variabel X (Inteligensi)

INTERVAL	RENTANG BAWAH	RENTANG ATAS	FREKUENSI ABSOLUT	FREKUENSI RELATIF
74-80	73,5	80,5	1	2,22
81-87	80,5	87,5	2	4,44
88-94	87,5	94,5	3	6,67
95-101	94,5	101,5	6	13,33
102-108	101,5	108,5	8	17,78
109-115	108,5	115,5	5	11,11
116-122	115,5	122,5	10	22,22
123-129	122,5	129,5	6	13,33
130-136	129,5	136,5	2	4,44
137-143	136,5	143,5	1	2,22
144-150	143,5	150,5	0	0,00
151-157	150,5	157,5	1	2,22
Jumlah			45	100,00

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, dapat dilihat frekuensi inteligensi terbesar yaitu pada kelas interval 116-122 dengan batas kelas 115,5-122,5 sebanyak 10 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 22,22% sampel mempunyai tingkat inteligensi pada rentang tersebut. Sedangkan frekuensi terkecil berada pada kelas interval 74-80; 137-143 dan 151-157 dengan batas kelas masing-masing 73,5-80,5; 136,5-143,5 dan 150,5- 157,5 sebanyak 1 siswa untuk masing-masing interval. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 2,22% dari sampel mempunyai tingkat inteligensi pada rentang tersebut.

Uji Hipotesis

Persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana untuk mengetahui sampai sejauh mana inteligensi mempunyai hubungan dengan kemandirian belajar. Hubungan yang didapat pada umumnya dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persamaan regresi linier. Dimana $a = 54,42$ dan $b = 0,04$ yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 skor X (inteligensi siswa) akan

menaikkan nilai Y (kemandirian belajar) sebesar 0,04 pada konstanta 54,42. Grafik persamaan regresi linier tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.4
Perhitungan F

Sumber Variansi	Rumus	Hasil Hitung
Jml Kuadrat Regresi $JK_{reg(a)}$	$(\sum Y)^2/n$	15853 8,69
Konstanta b	$\frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)}$	0,04
Jml Kuadrat Regresi $JK_{reg(a/b/a)}$	$b(\sum XY - ((\sum X)(\sum Y)/n))$	22,73
Jumlah kuadrat residu JK_{res}	$\sum Y^2 - [JK_{reg(a/b/a)} + JK_{reg(a)}]$	3039,58
Rata2 jml kuadrat regresi $[RJK_{reg(a)}]$	$RJK_{reg(a)} = JK_{reg(a)}$	15853 8,69
Rata2 jml kuadrat regresi $[RJK_{reg(b/a)}]$	$RJK_{reg(b/a)} = JK_{reg(a/b/a)}$	22,73
Rata2 jml kuadrat residu $[RJK_{res}]$	$JK_{res}/(n-2)$	70,69
Nilai F_{hitung}	$RJK_{reg(b/a)}/RJK_{res}$	0,32
F_{tabel}	$F(\alpha)(dk_{Reg(b/a)}, dk_{Res})$	4,07

Hasil perhitungan mengenai keberartian dan kelinieran regresi dilakukan dengan menggunakan uji F, dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 0,32 < F_{tabel} = 4,07$ pada



$\alpha = 0,05$. , $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau H_0 jatuh di daerah penerimaan, maka hubungan antar variabel bersifat linear. sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi Y atas X signifikan, yang berarti hubungan positif antara nilai inteligensi (Y) dengan kemandirian belajar (X) melalui persamaan regresi.

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian teori ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Dewi (Dewi, 2021) dalam jurnal tahun 2021 membuktikan bahwa variabel kemandirian belajar (X_2) diperoleh perhitungan dan pembahasan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematika (Y) nilai t_{hitung} variabel intelegensi quotient sebesar $-0,112 < t_{tabel} = 1,671$ dan taraf nilai $Sig = 0,890 > 0,05$, sehingga H_0 diterimada H_1 ditolak. Secara simultan intelegensi quotient (X_1) dan kemandirian belajar (X_2), berpengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematika (Y) dengan nilai F_{hitung} sebesar $3,573 > F_{table}$ sebesar $3,160$ dan taraf nilai $Sig = 0,015 < 0,05$, sehingga H_0 ditolakdan H_1 diterima. Kemampuan variabel intelegensi quotient (X_1) dan kemandirian belajar (X_2) menerangkan variasi variabel kemampuan komunikasi matematika (Y) sebesar 43% dan sisanya dipengaruhi variabel independen lainnya sebesar 57%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif kurang signifikan antara intelegensi dengan kemandirian belajar pada siswa kelas 7 di SMP An Nisaa'. Penelitian ini berhasil menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

2. Teknik analisis yang digunakan adalah mencari persamaan regresi lalu menguji keberartian regresi yang disimpulkan regresi tersebut berarti.
3. Berdasarkan hasil perhitungan indikator variabel Y, kemandirian belajar banyak dicerminkan oleh siswa pada sikap dapat bekerja sendiri yaitu mempersiapkan alat-alat keperluan belajar tanpa bantuan orang lain

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka penelitian ini mengandung implikasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar cukup beragam. Akan tetapi faktor intelegensi yang dimiliki anak terbukti mempengaruhi kemandirian belajar seorang siswa.

Di samping itu, tingkat inteligensi juga dapat ditingkatkan dengan memberi berbagai latihan yang mampu meningkatkan kecerdasan anak dan ketika anak berhasil meraih prestasi tinggi hendaknya para orang tua dapat memberikan penghargaan yang sesuai.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor intelegensi siswa mempengaruhi kemandirian siswa saat mengikuti kegiatan belajar secara jarak jauh.

Saran

Dengan adanya hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran perlunya dukungan dari para guru yang hendaknya selalu menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, agar siswa berpacu melakukan yang terbaik dalam aktivitas belajarnya.

Orang tua juga berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa terutama pada pembelajaran jarak jauh. Orang tua hendaknya membiasakan anaknya berperilaku disiplin serta bertanggung jawab dalam kegiatan belajar supaya anak mempunyai kemandirian sejak awal. Bagi peneliti lain yang akan menguji hubungan inteligensi siswa dengan kemandirian belajar, hendaknya menggunakan variabel lain sehingga akan terlihat faktor apa saja yang berhubungan



dengan kemandirian. Pada bagian ini dipaparkan kesimpulan hasil pengukuran dan evaluasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baghdad Afero, A. (2016). Peran Kecerdasan Emosional sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Pendidikan Vol. 1 No. 1*, 215.
- [2] Dewi, S. (2021). Pengaruh Intelegensi Quotient dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 68.
- [3] Ibda, F. (2016). Peran Kecerdasan Emosional sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa. *urnal Pendidikan Manajemen Pendidikan Vol. 1 No. 1*, 215.
- [4] Muljono, D. d. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- [5] Nur'aeni. (2012). *TES PSIKOLOGI : Tes Intelegensi dan Tes Bakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Purwanto, S. d. (2009). *Statistik untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Buku 2 Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Saleh, M. (2013). Pengaruh Kreativitas dan Intelegensi Terhadap Kemandirian Belajar Anak. *STAIN Sultan Qaimuddin Kendari*, 128.
- [8] Nursobah, Asep. "Hubungan antara Kemandirian Belajar, Komunikasi Interpersonal dan Identitas Sosial dengan Hasil Belajar Agama Islam", *Jurnal Teknologi Pendidikan*. April 2009, 11, hal. 2-3.
- [9] Tahar, Irzan dan Enceng. "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh", *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. September 2006, 7, hal. 92 - 93.
- [10] Efgivia, Mohammad Givi. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Sistem Informasi Manajemen", *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Desember 2007, 9, hal. 160-161.
- [11] Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- [12] Sarwono, W. Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- [13] Campbell, Linda, Bruce Campbell, dan Dee Dickinson. *Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press, 2002.
- [14] Mayub, Afrizal, et al. "Virtual Classroom sebagai Wadah Pengembangan Inteligensi Ganda", *Forum Teknik*. September 2008, 32, hal. 186-187.
- [15] Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2002.
- [16] Djamarah, Bahri Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [17] Sabri, Alisuf M. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- [18] Ramelan, Purwanti. *Merangsang IQ Anak 4-9 Tahun Dosis Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010.
- [19] Tirtonegoro, Sutratinah. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- [20] Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.